

**SKEPTISME PROFESIONAL, TIPE KEPERIBADIAN, INDEPENDENSI, DAN
PEMAHAMAN PENGENDALIAN INTERNAL TERHADAP KEMAMPUAN
AUDITOR EKSTERNAL DALAM PENDETEKSIAN *FRAUD***

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Sarjana
Jurusan Akuntansi



Oleh :

**Nia Rachmawati
2015310504**

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS

SURABAYA

2019

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Nia Rachmawati
Tempat, Tanggal Lahir : Surabaya, 25 September 1996
N.I.M : 2015310504
Program Studi : Akuntansi
Program Pendidikan : Sarjana
Konsentrasi : Audit dan Perpajakan
Judul : Skeptisme Professional, Tipe Kepribadian,
Independensi, Dan Pemahaman Pengendalian Internal
Terhadap Kemampuan Auditor Eksternal Dalam
Pendeteksian *Fraud*

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing,

Tanggal : 22 April 2019



(Prof. Dr. Drs. R. Wilopo, Ak., M.Si, CFE)

Co. Dosen Pembimbing,

Tanggal : 20 Maret 2019



(Rezza Arlinda Sarwendhi, SE., M.Acc)

Ketua Program Studi Sarjana Akuntansi

Tanggal : 22 April 2019



(Dr. Nanang Shonhadji, SE., Ak., M.Si., CA., CIBA., CMA)

**PROFESSIONAL SKEPTISM, TYPE OF PERSONALITY, INDEPENDENCE,
UNDERSTANDING OF INTERNAL CONTROL ON THE ABILITY OF
EXTERNAL AUDITORS TO FRAUDULENT DETECTION**

Nia Rachmawati

2015310504

STIE Perbanas Surabaya

Email: nrachmawati7@gmail.com

ABSTRACT

The auditor must give a commitment to the parties concerned with financial statements that have been made in accordance with the current regulations and consider the actual conditions relating to the business entity acting as an auditor. The auditor must complete the financial statements presented do not contain misstatements, whether caused by errors or fraud (fraud). This study tries to analyze professional skepticism, type of personality, independence, understanding of internal control on the ability of external auditors to fraudulent detection. The number of samples analyzed in this study were 88 auditor's from 21 Public Accounting Firms recorded in directory 2018 Indonesian Institute of Certified Public Accountants. The sampling technique used is convenience sampling with data analysis technique is Structural Equation Modelling Partial Least Square (SEM-PLS). The results of this study indicate that professional skepticism, independence, understanding of internal control affects the external auditor in detecting fraud. Whereas, personality type does not affect the ability of external auditors in fraud detection.

Keywords: *Fraud Detection Ability, Professional Skepticism, Type of Personality, Independence, Understanding of Internal Control*

PENDAHULUAN

Eko (2014) mengatakan bahwa auditor harus memberikan keyakinan kepada pihak yang berkepentingan bahwa laporan keuangan telah disusun sesuai dengan aturan yang berlaku saat ini serta mencerminkan keadaan yang sebenarnya atas suatu entitas bisnis adalah peran dari seorang auditor. Auditor harus memastikan bahwa laporan keuangan yang disajikan tidak mengandung salah saji

material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan ataupun kecurangan (*fraud*).

Menurut standar audit, faktor yang dapat membedakan antara kekeliruan dan fraud adalah tindakan yang mendasarinya, apakah kesalahan dalam laporan keuangan terjadi karena tindakan yang disengaja atau tindakan yang tidak disengaja. Peran auditor adalah memeriksa laporan keuangan tersebut sehingga pemakai laporan keuangan akan

percaya bahwa laporan keuangan tersebut tidak akan menyesatkan mereka.

Kasus ketidakmampuan auditor dalam mendeteksi fraud diantaranya kasus Enron di Amerika Serikat yang melibatkan Adersen and Co. Pada tahun 2001 total kekayaan Enron saat itu mencapai USD 60 miliar serta pendapatan mendekati USD 101 miliar. Pada bulan Desember di tahun yang sama Enron mengajukan permohonan bangkrut ke pengadilan sehingga menjadi kebangkrutan terbesar dan paling kompleks dalam sejarah Amerika Serikat. Pada saat itu terungkap bahwa terdapat hutang perusahaan yang tidak dilaporkan lebih dari satu miliar dolar, yang tidak mampu dideteksi dan diungkap oleh Adersen Co. Kebangkrutan Enron membawa dampak yang mengejutkan yaitu runtuhnya Arthur Andersen yang menjadi auditor independen atas laporan keuangan Enron (Ida dan I Dewa, 2016)

Kasus-kasus tersebut mengurangi kredibilitas auditor terhadap fungsi pelaporan serta menurunkan kepercayaan publik. Pada akhirnya banyak pengguna laporan keuangan yang mempertanyakan tanggung jawab dan fungsi auditor dalam mendeteksi fraud. Bagaimanapun juga auditor dituntut untuk tetap mampu mendeteksi fraud dalam melaksanakan tugas auditnya.

Kemampuan auditor eksternal dalam pendeteksian fraud dapat dipengaruhi oleh beberapa factor, diantaranya yaitu skeptisme profesional, tipe kepribadian, independensi, dan pemahaman pengendalian internal. Menurut Hafifah dan Fitriany (2012), kemampuan auditor mendeteksi kecurangan adalah kualitas dari seorang auditor dalam menjelaskan kecurang wajaran suatu laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan maupun organisasi dengan mengidentifikasi dan membuktikan kecurangan tersebut.

Faktor pertama yaitu skeptisme profesional. Menurut Noviyanti (2008) skeptisme profesional auditor adalah suatu sikap dalam melakukan penugasan audit, maka hal pertama yang akan dibahas adalah mengenai sikap manusia. Skeptisme profesional auditor merupakan sikap auditor dalam melakukan penugasan audit dimana sikap ini mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit.

Faktor yang kedua yaitu tipe kepribadian. Kepribadian merupakan tingkah laku seseorang ketika berinteraksi dengan orang lain. Terdapat dua faktor utama terbentuknya kepribadian seseorang, dimana faktor keturunan (genetik) merupakan dasar terbentuknya kepribadian seseorang, dan faktor lingkungan, dimana berdasarkan kawasan atau tempat seseorang dibesarkan (Noviyanti, 2008).

Faktor yang ketiga yaitu independensi. Mayangsari (2003) dalam Marcellina dan Sugeng (2009) mendefinisikan independensi sebagai suatu hubungan antara akuntan dan kliennya yang mempunyai sifat sedemikian rupa sehingga temuan dan laporan yang diberikannya hanya dipengaruhi oleh bukti-bukti yang ditemukan dan dikumpulkan sesuai dengan aturan atau prinsip-prinsip profesionalnya.

Faktor yang keempat yaitu pemahaman pengendalian internal. Pengendalian internal didefinisikan sebagai setiap tindakan yang diambil manajemen untuk meningkatkan kemungkinan tercapainya tujuan dan sasaran yang ditetapkan.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui adanya pengaruh skeptisme profesional, tipe kepribadian, independensi, dan pemahaman pengendalian internal terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi fraud. Serta karena perlunya

suatu kebenaran atau untuk memperoleh bukti empiris suatu faktor yang mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi fraud. Berdasarkan latar belakang pada penelitian tersebut, maka judul yang diambil adalah “Skeptisme Profesional, Tipe Kepribadian, Independensi Dan Pemahaman Pengendalian Internal Terhadap Kemampuan Auditor Eksternal Dalam Pendeteksian Fraud”

RERANGKA TEORITIS YANG DIPAKAI DAN HIPOTESIS

Teori Disonansi Kognitif

Teori Disonansi Kognitif (Cognitive Dissonance) dikembangkan oleh Leon Festinger pada tahun 1957. Teori ini mengatakan bahwa manusia pada dasarnya menyukai konsistensi, oleh karena itu manusia akan cenderung mengambil sikap-sikap yang tidak bertentangan satu sama lain dan menghindari melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan sikapnya.

Teori Atribusi

Fritz Heider (1958) menyatakan perilaku seseorang dapat dijelaskan dengan teori atribusi. Heider mengembangkan teori ini dengan memberikan argumentasi bahwa kombinasi dari kekuatan internal (internal forces) dan kekuatan eksternal (external forces) yang menentukan perilaku suatu individu. Kinerja serta perilaku seseorang dapat dipengaruhi oleh kemampuannya secara personal yang berasal dari kekuatan internal yang dimiliki oleh seseorang misalnya seperti sifat, karakter, sikap, kemampuan, keahlian maupun usaha, sedangkan faktor-faktor yang berasal dari luar kendali individu merupakan kekuatan eksternal seseorang seperti misalnya tekanan situasi, kesulitan atau keberuntungan dalam

pekerjaan (Kade, Made, dan Ni Made, 2018).

Kemampuan Auditor Eksternal Dalam pendeteksian Fraud

Menurut Hafifah dan Fitriany (2012), kemampuan auditor mendeteksi kecurangan adalah kualitas dari seorang auditor dalam menjelaskan kekurangan wajar suatu laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan maupun organisasi dengan mengidentifikasi dan membuktikan kecurangan tersebut. Hal tersebut diperkuat dengan pendapat dari Marcellina dan Sugeng (2009) yang menyatakan bahwa kemampuan auditor mendeteksi kecurangan merupakan kesanggupan dan kemauan auditor dalam mendeteksi ada tidaknya kecurangan dalam suatu entitas yang diperiksanya.

Skeptisme Profesional

Menurut Noviyanti (2008) skeptisme profesional auditor adalah suatu sikap dalam melakukan penugasan audit, maka hal pertama yang akan dibahas adalah mengenai sikap manusia. Skeptisme profesional auditor merupakan sikap auditor dalam melakukan penugasan audit dimana sikap ini mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit. Karena bukti audit dikumpulkan dan dinilai selama proses audit, maka skeptisme profesional harus digunakan selama proses tersebut.

Tipe Kepribadian

Personality (kepribadian) didefinisikan oleh Salvatore Maddi dalam Hellriegel *et al.* (2001) sebagai karakteristik dan kecenderungan seseorang yang bersifat konsisten yang menentukan perilaku

psikologi seseorang seperti cara berpikir, berperasaan, dan bertindak (Noviyanti, 2008).

Kombinasi tipe kepribadian *Sensing-Thinking* (ST) dan *Intuition-Thinking* (NT) merupakan kombinasi tipe kepribadian yang berpikir logis dalam mempersepsikan sesuatu dengan mempertimbangkan seluruh fakta yang didapat untuk mendukung keputusannya (Noviyanti, 2008) dibandingkan kombinasi tipe kepribadian *Sensing-Feeling* (SF) dan *Intuition-Feeling* (NF). Kombinasi tipe kepribadian *Sensing-Feeling* (SF) dan *Intuition-Feeling* (NF) merupakan kombinasi dimana dalam mempersepsikan sesuatu seseorang menggunakan perasaan yang sedang dirasakan tanpa berpikir logis.

Independensi

Mayangsari (2003) dalam Marcellina dan Sugeng (2009) mendefinisikan independensi sebagai suatu hubungan antara akuntan dan kliennya yang mempunyai sifat sedemikian rupa sehingga temuan dan laporan yang diberikannya hanya dipengaruhi oleh bukti-bukti yang ditemukan dan dikumpulkan sesuai dengan aturan atau prinsip-prinsip profesionalnya. Jadi dapat disimpulkan bahwa independensi merupakan suatu sikap yang harus dipertahankan auditor dalam menjalankan setiap tugasnya, yang tidak dibenarkan untuk memihak kepada siapapun.

Pemahaman Pengendalian Internal

Pengendalian internal menurut *Institution of Internal Auditor* (IIA) oleh Sawyer (2005) dalam Taat (2016), pengendalian internal didefinisikan sebagai setiap tindakan yang diambil manajemen untuk meningkatkan kemungkinan

tercapainya tujuan dan sasaran yang ditetapkan, sedangkan menurut *Committee of Sponsoring Organizations* (COSO) pengendalian internal adalah proses yang dilakukan oleh dewan direksi, manajemen, dan karyawan, yang didesain untuk menyediakan asuransi yang layak terhadap pencapaian tujuan entitas yang berkaitan dengan operasi, pelaporan, dan ketaatan.

Pengaruh Skeptisme Profesional terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Fraud

Sikap skeptisme profesional merupakan sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit. Ketika seorang auditor merasa bahwa ada sesuatu yang bertentangan didalam perusahaan yang di audit, maka auditor tersebut akan berusaha untuk mengurangi ketidaknyamanan psikologis dengan mencari bukti-bukti audit, sehingga semakin tinggi sikap skeptisme maka akan semakin tinggi pula kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*.

Skeptisme profesional diukur dengan enam indikator yaitu pikiran mempertanyakan (*quisting mind*), penangguhan penilaian (*suspension of judgment*), pencarian pengetahuan (*search of knowledge*), pemahaman antar pribadi (*interpersonal understanding*), percaya diri, penghargaan diri (*self-esteem*). Pernyataan tersebut dibuktikan oleh peneliti terdahulu yaitu Eko (2014), Haura (2016), Sarika (2015), Siti Rahayu dan Gudono (2016) yang mengemukakan bahwa auditor yang memiliki sikap skeptisme profesional tinggi akan cenderung lebih cepat dalam mendeteksi *fraud*.

H1: Skeptisme profesional berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Pengaruh Tipe Kepribadian terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi *Fraud*

Haura (2016) mengatakan seseorang dengan tipe ST dan NT mengolah informasi sesuai dengan apa yang ditangkap oleh panca inderanya dan mempertimbangkannya secara teoritis dan ilmiah. Sehingga, ketika auditor tersebut menemukan sesuatu yang mencurigakan dalam pelaksanaan audit, auditor tersebut bisa langsung mempertimbangkan secara teoritis sehingga memudahkannya untuk mendeteksi kecurangan.

Tipe kepribadian dapat diukur dengan empat indikator yaitu fokus perhatian, mempersepsikan informasi, mengambil keputusan, gaya hidup. Dapat disimpulkan bahwa ketika semakin mendekati tipe kepribadian ST dan NT maka semakin mudah auditor dalam mendeteksi *fraud*. Pernyataan tersebut dibuktikan oleh peneliti terdahulu yaitu Haura (2016) yang mengemukakan bahwa auditor yang memiliki tipe kepribadian ST dan NT akan cenderung memiliki sikap skeptisme profesional yang membantu auditor lebih cepat dalam menemukan *fraud*.

H2: Tipe kepribadian berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan

Pengaruh Independensi terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi *Fraud*

Independensi merupakan suatu sikap yang harus dimiliki oleh auditor yang tidak memihak atau sikap bebas dari pengaruh manapun serta tidak tergantung dan tidak dikendalikan oleh pihak lain dalam melaksanakan tugas auditnya. Semakin tinggi sikap independen auditor maka akan

semakin tinggi pula kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*.

Independensi dapat diukur dengan tiga indikator yaitu independensi dalam program audit, independensi dalam verifikasi, dan independensi dalam pelaporan. Dapat disimpulkan bahwa semakin auditor memiliki independensi maka semakin mudah pula auditor mendeteksi *fraud*. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Ida Ayu dan I Dewa (2016) serta Siti Rahayu dan Gudono (2016) yang menemukan bahwa dengan tingginya independensi maka akan meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

H3: Independensi berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Pengaruh Pemahaman Pengendalian Internal terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi *Fraud*

Pengendalian internal didefinisikan sebagai setiap tindakan yang diambil manajemen untuk meningkatkan kemungkinan tercapainya tujuan dan sasaran yang ditetapkan. Didukung dengan teori atribusi yang menyebutkan bahwa kekuatan internal yang didalamnya terdapat unsur pemahaman dapat mempengaruhi bagaimana seseorang bertindak atau menentukan pilihan. Semakin tinggi pemahaman pengendalian internal auditor maka akan semakin tinggi pula kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*.

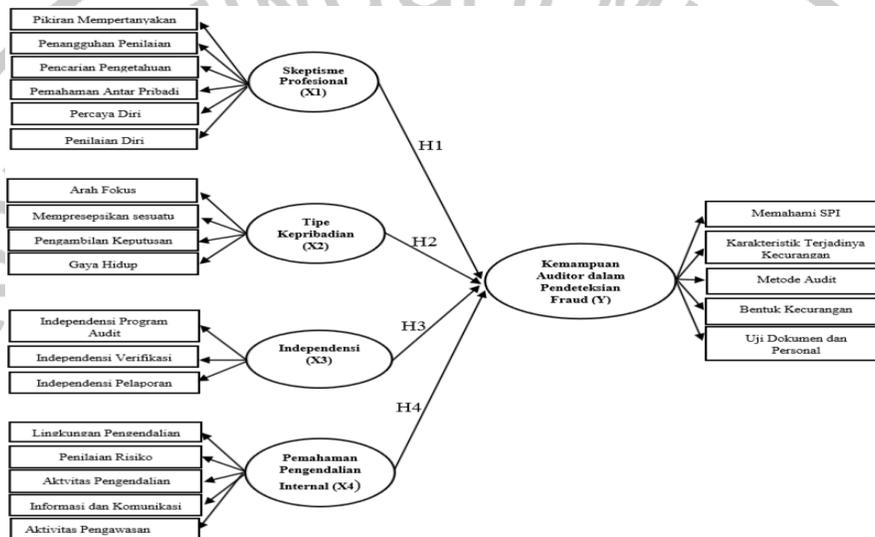
Pemahaman pengendalian internal dapat diukur dengan lima indikator yaitu lingkungan pengendalian, penilaian risiko, aktivitas pengendalian, informasi dan komunikasi, dan aktivitas pengawasan. Dapat disimpulkan semakin tinggi pemahaman auditor atas proses bisnis dan

sistem pengendalian internal auditee maka akan semakin tinggi pula kemampuan auditor dalam pendeteksian *fraud*. Didukung oleh penelitian dari Oguda dkk (2015) menunjukkan bahwa pemahaman auditor akan sistem pengendalian internal auditee akan membantu auditor dalam mendeteksi terjadinya kecurangan. Putu dan Bambang (2016) dalam penelitiannya menunjukkan

pentingnya pemahaman atas sistem pengendalian internal auditee.

H4: Pemahaman Pengendalian Internal berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*.

Kerangka Pemikiran yang mendasari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1
Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi didalam penelitian ini adalah auditor Kantor Akuntan Publik Surabaya. Metode pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *convenience sampling*. *Convenience sampling* yaitu informasi yang dikumpulkan dari anggota populasi yang bersedia atau secara sukarela memberikan informasinya. *Convenience sampling* merupakan metode pengambilan sampel secara nonprobabilitas atau pemilihan nonrandom yang

pengambilan sampelnya dilakukan dengan memilih sampel bebas sekehendak perisetnya (Hartono, 2013:98).

Variabel Penelitian

Variabel penelitian ini terdiri dari variabel laten eksogen dan variabel laten endogen. Variabel laten eksogen dalam penelitian ini adalah Skeptisme Profesional (X_1), Tipe Kepribadian (X_2), Independensi (X_3), Pemahaman Pengendalian Internal (X_4), serta variabel laten endogen penelitian ini yaitu Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi *Fraud* (Y).

DEFINISI OPERASIONAL DAN PENGUKURAN VARIABEL

Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi *Fraud* (Y)

Definisi operasional variabel kemampuan mendeteksi *fraud* adalah sebuah kecakapan atau keahlian yang dimiliki oleh auditor untuk menemukan indikasi mengenai *fraud*. Mendeteksi kecurangan adalah upaya untuk mendapatkan indikasi awal yang cukup mengenai tindak kecurangan, sekaligus mempersempit ruang gerak para pelaku kecurangan. Variabel ini diukur dengan menggunakan lima item indikator dari Lingga dan Supriyati (2015) replikasi Muhammad Yusuf Aulia (2013). Indikator pengukuran variabel ini adalah memahami SPI, karakteristik terjadinya kecurangan, metode audit, bentuk kecurangan, uji dokumen dan personal.

Skeptisme Profesional (X1)

Definisi operasional variabel skeptisme profesional adalah sikap kritis dalam menilai keandalan asersi atau bukti yang diperoleh, sehingga dalam melakukan proses audit seorang auditor memiliki keyakinan yang cukup tinggi atas suatu bukti yang diperolehnya dan juga mempertimbangkan kecukupan dan kesesuaian bukti yang diperoleh (Eko Ferry Angriawan, 2014). Skeptisme profesional auditor merupakan sikap auditor dalam melakukan penugasan audit dimana sikap ini mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit. Karena bukti audit dikumpulkan dan dinilai selama proses audit, maka skeptisme profesional harus digunakan selama proses tersebut. Variabel ini diukur dengan menggunakan

enam item indikator yang direplikasi dari Hurtt (2010).

Indikator pengukuran variabel skeptisme profesional ini adalah pikiran mempertanyakan (*quisting mind*), penangguhan penilaian (*suspension of judgment*), pencarian pengetahuan (*search of knowledge*), pemahaman antar pribadi (*interpersonal understanding*), percaya diri, penghargaan diri (*self-esteem*).

Tipe Kepribadian (X2)

Tipe kepribadian yaitu karakteristik yang menentukan perilaku seseorang seperti cara berpikir, berperasaan, dan bertindak. *Personality* (kepribadian) didefinisikan oleh Salvatore Maddi dalam Hellriegel *et al.* (2001) sebagai karakteristik dan kecenderungan seseorang yang bersifat konsisten yang menentukan perilaku psikologi seseorang seperti cara berpikir, berperasaan, dan bertindak. Kepribadian merupakan tingkah laku seseorang ketika berinteraksi dengan orang lain. Terdapat dua faktor utama terbentuknya kepribadian seseorang, dimana faktor keturunan (genetik) merupakan dasar terbentuknya kepribadian seseorang, dan faktor lingkungan, dimana berdasarkan kawasan atau tempat seseorang dibesarkan.

Variabel ini diukur dengan menggunakan empat item indikator yang direplikasi dari Hafifah dan Fitriany (2012). Indikator pengukuran variabel tipe kepribadian ini adalah fokus perhatian, mempersepsikan informasi, mengambil keputusan, gaya hidup.

Independensi (X3)

Definisi operasional variabel adalah sikap yang dalam tugas auditnya tidak memihak atau bebas dari pengaruh manapun. Independensi berarti sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak

dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain. Independensi juga berarti adanya kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang obyektif tidak memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya. Independensi juga merupakan sikap yang harus dimiliki oleh auditor untuk mendapatkan hasil pemeriksaan yang sesuai dengan keadaan yang sebenarnya terjadi.

Variabel ini diukur dengan menggunakan tiga indikator dari Lingga dan Supriyati (2015) replikasi Muhammad Yusuf Aulia (2013) yaitu independensi dalam program audit, independensi dalam verifikasi, dan independensi dalam pelaporan.

Pemahaman Pengendalian Internal (X4)

Definisi operasional variabel pemahaman pengendalian internal adalah pengendalian internal suatu organisasi lemah, maka kemungkinan terjadinya kesalahan dan *fraud* semakin besar, maka dari itu dibutuhkan pemahaman dari auditor untuk memahami pengendalian internal auditee. Variabel ini diukur dengan menggunakan lima item indikator dari COSO yang direplikasi dari Taat Pambudi (2016). Indikator pengendalian internal adalah lingkungan pengendalian, penilaian

risiko, aktivitas pengendalian, informasi dan komunikasi, aktivitas pengawasan.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis *Partial Least Square Structural Equation Modelling* (PLS-SEM). PLS merupakan metode analisis yang *powerfull* jika digunakan untuk menganalisis data pada penelitian yang berkaitan dengan perilaku dan kinerja. PLS sering disebut juga sebagai *soft modelling* karena tidak memerlukan asumsi-asumsi OLS (*Ordinary Least Square*). (Ghozali dan Hengky, 2014:2). Evaluasi model SEM-PLS terdiri dari *outer model* dan *inner model*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai hasil penelitian yang sudah dilakukan, yaitu berupa jawaban responden terhadap pernyataan yang ada dalam kuesioner untuk masing-masing variabel. Variabel yang di analisis dengan deskriptif disini adalah kemampuan auditor dalam pendeteksian *fraud*, skeptisme profesional, independensi, dan pemahaman pengendalian internal. Tabel 1 berikut adalah hasil uji deskriptif:

Tabel 1
Hasil Analisis Deskriptif

Variabel	N	Mean	Min	Max	Standar Deviasi
Kemampuan pendeteksian <i>fraud</i>	88	3.38	2	4	0.5275
Skeptisme profesional	88	3.33	1	4	0.6031
Independensi	88	3.39	2	4	0.5483
Pemahaman pengendalian internal	88	3.18	1	4	0.68

Sumber: Data diolah

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa nilai *mean* variabel kemampuan auditor dalam pendeteksian *fraud* didapatkan hasil sebesar 3.38 yang artinya nilai tersebut berada dalam rentang angka tiga. Nilai minimal dan nilai maksimal yang ditunjukkan pada Tabel 1 menggambarkan bahwa dalam butir pernyataan terkait kemampuan auditor dalam pendeteksian *fraud*, responden memberikan nilai dengan rentang dua sebagai nilai terendah untuk masing-masing pernyataan dan rentang empat sebagai nilai maksimal, sedangkan standar deviasi variabel kemampuan auditor dalam pendeteksian *fraud* sebesar 0.5275 yang menunjukkan bahwa nilai standar deviasi lebih kecil dari pada nilai rata-rata (*mean*) dan hal ini mengindikasikan bahwa variasi nilai data terdistribusi dengan baik (homogen).

Nilai *mean* variabel skeptisme profesional didapatkan hasil sebesar 3.33 yang artinya nilai tersebut berada dalam rentang angka tiga. Nilai minimal dan nilai maksimal yang ditunjukkan pada Tabel 1 menggambarkan bahwa dalam butir pernyataan terkait skeptisme profesional, responden memberikan nilai dengan rentang satu sebagai nilai terendah untuk masing-masing pernyataan dan rentang empat sebagai nilai maksimal, sedangkan standar deviasi variabel skeptisme profesional sebesar 0.6031 yang menunjukkan bahwa nilai standar deviasi lebih kecil dari pada nilai rata-rata (*mean*) dan hal ini mengindikasikan bahwa variasi nilai data terdistribusi dengan baik (homogen).

Nilai *mean* variabel independensi didapatkan hasil sebesar 3.39 yang artinya nilai tersebut berada dalam rentang angka tiga. Nilai minimal dan nilai maksimal yang ditunjukkan pada Tabel 1 menggambarkan bahwa dalam butir pernyataan terkait independensi, responden memberikan nilai

dengan rentang dua sebagai nilai terendah untuk masing-masing pernyataan dan rentang empat sebagai nilai maksimal, sedangkan standar deviasi variabel independensi sebesar 0.5483 yang menunjukkan bahwa variasi nilai data terdistribusi dengan baik (homogen).

Nilai *mean* variabel pemahaman pengendalian internal didapatkan hasil sebesar 3.18 yang artinya nilai tersebut berada dalam rentang angka tiga, dan mengindikasikan bahwa jawaban responden setuju dengan pernyataan yang diajukan oleh peneliti. Nilai minimal dan nilai maksimal yang ditunjukkan pada Tabel 1 menggambarkan bahwa dalam butir pernyataan terkait pemahaman pengendalian internal, responden memberikan nilai dengan rentang satu sebagai nilai terendah untuk masing-masing pernyataan dan rentang empat sebagai nilai maksimal, sedangkan standar deviasi variabel pemahaman pengendalian internal sebesar 0.68 yang menunjukkan bahwa nilai standar deviasi lebih kecil dari pada nilai rata-rata (*mean*) dan hal ini mengindikasikan bahwa tingkat variasi data terbilang kecil (baik) atau menyatakan bahwa variasi nilai data terdistribusi dengan baik (homogen).

Analisis Inferensial

Outer Model

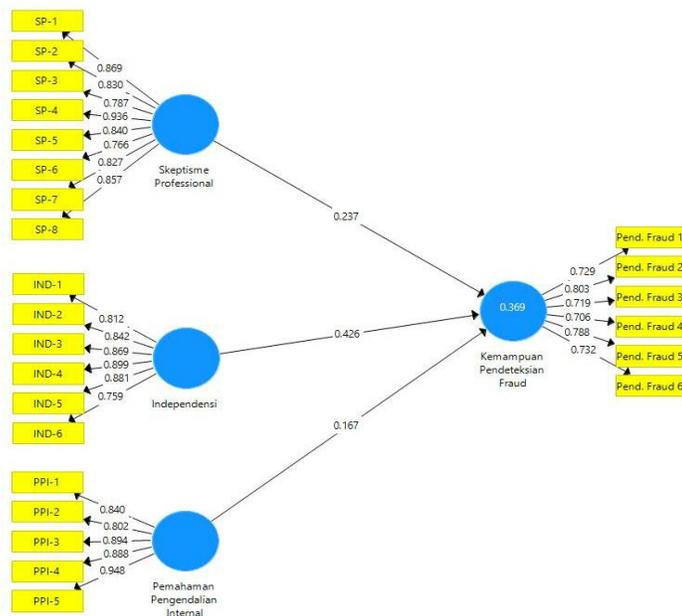
Model struktural (*outer model*) merupakan model yang menggambarkan hubungan antara variabel laten dengan indikatornya. Model ini dilakukan untuk menilai validitas dan reliabilitas model.

Validitas *Convergent* dan *Composite Reliability*

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai validitas *convergent* semua variabel laten $> 0,7$ artinya bahwa keempat variabel laten valid

dan layak layak untuk digunakan dalam penelitian ini. Serta nilai *composite reliability* semua variabel laten > 0,7 artinya

bahwa semua instrumen pernyataan dinyatakan reliabel atau konsisten dari waktu ke waktu.



Gambar 2
Kerangka Konseptual Outer Model

Inner Model

Model struktural (*inner model*) merupakan model yang menggambarkan

hubungan yang ada diantara variabel laten dengan indikatornya. Berikut tabel uji *t-statistics* yang diolah PLS untuk melihat hasil dari masing-masing hipotesis:

Tabel 2
Hasil Analisis Inferensial

	<i>t-statistics</i>	Hasil Pengujian
SP -> Pend. <i>Fraud</i>	2.634	H ₁ diterima
TK -> Pend. <i>Fraud</i>	1.291	H ₂ ditolak
IND -> Pend. <i>Fraud</i>	3.609	H ₃ diterima
PPI -> Pend. <i>Fraud</i>	2.184	H ₄ diterima
R Square	0.382	
R Square Adjusted	0.352	

Sumber: Data diolah

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai *R-squared* sebesar 0.382 atau 38.20 persen. Nilai ini merupakan besaran secara keseluruhan pengaruh variabel laten eksogen terhadap variabel laten endogen dan sisanya sebesar 0.618 atau 61.80 persen merupakan pengaruh variabel lain diluar model penelitian. Nilai *R-square adjusted* sebesar 0,382 menunjukkan bahwa model dikategorikan moderat karena memiliki nilai *R-square adjusted* ≤ 0.45 .

Pengaruh Skeptisme Profesional Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Pendeteksian *Fraud*

Skeptisme profesional auditor merupakan sikap auditor dalam melakukan penugasan audit dimana sikap ini mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit. Karena bukti audit dikumpulkan dan dinilai selama proses audit, maka skeptisme profesional harus digunakan selama proses tersebut.

Berdasarkan pengujian hipotesis yang pertama diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa skeptisme profesional berpengaruh terhadap kemampuan auditor eksternal dalam pendeteksian *fraud*, dilihat dari nilai signifikansi pada Tabel 2 yang menunjukkan nilai *t-statistic* sebesar 2.634, sehingga hipotesis pertama (H1) yang menyatakan bahwa “skeptisme profesional berpengaruh terhadap kemampuan auditor eksternal dalam pendeteksian *fraud*” terbukti kebenarannya.

Hal ini menunjukkan bahwa jika auditor memiliki sikap skeptisme atau sikap yang selalu mempertanyakan bukti audit, maka auditor akan menerima lebih banyak bukti audit yang dapat digunakan untuk menganalisis apakah perusahaan auditee terbebas dari salah saji, baik yang tidak disengaja ataupun kecurangan yang

disengaja. Tanpa penerapan sikap skeptisme profesional, auditor hanya akan menemukan salah saji yang disebabkan oleh kekeliruan. Hasil penelitian ini juga didukung pada penelitian terdahulu oleh Eko (2014), Haura (2016), Sarika (2015), Siti Rahayu dan Gudono (2016) yang mengemukakan bahwa auditor yang memiliki sikap skeptisme profesional tinggi akan cenderung lebih cepat dalam mendeteksi *fraud*.

Pengaruh Tipe Kepribadian Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Pendeteksian *Fraud*

Menurut Hafifah dan Fitriany (2012) tipe kepribadian adalah sifat atau karakter seseorang dimana hal ini akan mempengaruhi bagaimana orang tersebut bertindak. Tipe kepribadian sebagai karakteristik dan kecenderungan seseorang yang bersifat konsisten yang menentukan perilaku psikologi seseorang seperti cara berpikir, berperasaan, dan bertindak. Terdapat dua faktor utama terbentuknya kepribadian seseorang, dimana faktor keturunan (genetik) merupakan dasar terbentuknya kepribadian seseorang, dan faktor lingkungan, dimana berdasarkan kawasan atau tempat seseorang dibesarkan (Noviyanti, 2008).

Berdasarkan pengujian hipotesis yang kedua diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa tipe kepribadian tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor eksternal dalam pendeteksian *fraud*, dilihat dari nilai signifikansi pada Tabel yang menunjukkan nilai *t-statistic* sebesar 1.291, sehingga hipotesis kedua (H2) yang menyatakan bahwa “tipe kepribadian berpengaruh terhadap kemampuan auditor eksternal dalam pendeteksian *fraud*” tidak dapat terbukti kebenarannya.

Hasil penelitian ini memberikan bukti bahwa adanya perbedaan tipe kepribadian ST NT dan SF NF tidak dapat mempengaruhi kemampuan auditor dalam pendeteksian *fraud*. Ketika auditor melaksanakan tugas audit ke lapangan, mereka telah berpedoman dengan mengikuti prosedur audit yang telah ditetapkan. Sehingga apapun tipe kepribadian yang dimiliki oleh seorang auditor baik itu tipe kepribadian kombinasi ST dan NT maupun auditor dengan tipe kepribadian SF dan NF tidak akan mampu mempengaruhi kinerjanya dalam pendeteksian *fraud*. Hal ini diduga ada faktor lain yaitu kemampuan dan pengalaman yang dimiliki oleh auditor, sehingga apapun tipe yang dimiliki oleh auditor jika memang auditor memiliki pengalaman yang banyak dan kemampuan maka auditor tersebut dapat mendeteksi terjadinya *fraud*. Hasil penelitian ini juga didukung pada penelitian terdahulu oleh penelitian Kadek, Made, dan Ni Made (2018) menyebutkan bahwa tipe kepribadian tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam pendeteksian *fraud*.

Pengaruh Independensi Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Pendeteksian *Fraud*

Mayangsari (2003) dalam Marcellina dan Sugeng (2009) mendefinisikan independensi sebagai suatu hubungan antara akuntan dan kliennya yang mempunyai sifat sedemikian rupa sehingga temuan dan laporan yang diberikannya hanya dipengaruhi oleh bukti-bukti yang ditemukan dan dikumpulkan sesuai dengan aturan atau prinsip-prinsip profesionalnya. Jadi dapat disimpulkan bahwa independensi merupakan suatu sikap yang harus dipertahankan auditor dalam menjalankan setiap tugasnya

Berdasarkan pengujian hipotesis yang ketiga diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa independensi berpengaruh terhadap kemampuan auditor eksternal dalam pendeteksian *fraud*, dilihat dari nilai signifikansi pada Tabel yang menunjukkan nilai *t-statistic* sebesar 3.609, sehingga hipotesis ketiga (H3) yang menyatakan bahwa “independensi berpengaruh terhadap kemampuan auditor eksternal dalam pendeteksian *fraud*” terbukti kebenarannya.

Hal ini menunjukkan bahwa jika auditor memiliki sikap independen, maka kemampuan auditor dalam pendeteksian *fraud* bisa lebih besar daripada auditor yang memiliki independensi lemah. Hal ini dikarenakan saat auditor mempunyai sikap independen, auditor merasa bebas dari tekanan dari pihak manapun. Didukung oleh penelitian Ida Ayu dan I Dewa (2016) serta Siti Rahayu dan Gudono (2016) yang menemukan bahwa dengan tingginya independensi maka akan meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Pengaruh Pemahaman Pengendalian Internal Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Pendeteksian *Fraud*

Menurut Ananto dkk, (2016) pemahaman auditor terhadap pengendalian internal auditee dimaksudkan untuk membantu melihat apakah pengendalian internal sudah dijalankan. Pemahaman pengendalian internal dapat diukur dengan menggunakan lima item indikator yaitu lingkungan pengendalian, penilaian resiko, aktivitas pengendalian, informasi dan komunikasi, dan pemantauan.

Berdasarkan pengujian hipotesis yang keempat diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa pemahaman pengendalian internal berpengaruh terhadap

kemampuan auditor eksternal dalam pendeteksian *fraud*, dilihat dari nilai signifikansi pada Tabel yang menunjukkan nilai *t-statistic* sebesar 2.184, sehingga hipotesis keempat (H4) yang menyatakan bahwa “pemahaman pengendalian internal berpengaruh terhadap kemampuan auditor eksternal dalam pendeteksian *fraud*” terbukti kebenarannya.

Hal ini menunjukkan bahwa jika auditor memiliki pemahaman pengendalian internal maka auditor dapat dengan mudah menemukan kesalahan pada perusahaan auditee. Didukung oleh penelitian Oguda dkk (2015) menunjukkan bahwa pemahaman auditor akan sistem pengendalian internal auditee akan membantu auditor dalam mendeteksi terjadinya kecurangan. Putu dan Bambang (2016) dalam penelitiannya menunjukkan pentingnya pemahaman atas sistem pengendalian internal auditee.

KESIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh skeptisme profesional, tipe kepribadian, independensi, pemahaman pengendalian internal terhadap kemampuan auditor dalam pendeteksian *fraud*. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *convenience sampling*, dimana sampel hanya responden yang bersedia untuk mengisi kuesioner yang telah diberi oleh peneliti. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer, dengan penyebaran kuesioner secara langsung kepada auditor. Data yang dapat diolah sebanyak 88 responden yang di dapat dari 19 Kantor Akuntan Publik di Surabaya yang tercatat pada *directory* 2018 Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI). Teknik

analisis data menggunakan analisis inferensial dengan pengujian *outer model* dan *inner model*. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, maka peneliti dapat menyimpulkan jawaban dari perumusan masalah serta pembuktian hipotesis penelitian dari hasil pengujian yang telah dilakukan sebagai berikut

1. Hasil pengujian hipotesis pertama membuktikan bahwa skeptisme profesional berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam pendeteksian *fraud*. Hal tersebut berarti semakin tinggi sikap skeptisme profesional maka akan semakin tinggi pula kemampuan auditor dalam pendeteksian *fraud*.
2. Hasil pengujian hipotesis kedua membuktikan bahwa tipe kepribadian tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor eksternal dalam pendeteksian *fraud*. Hal tersebut berarti semakin cenderung memiliki tipe kepribadian ST dan NT maka dianggap tinggi kemampuan pendeteksian *fraud*, akan tetapi hasil menunjukkan bahwa tipe kepribadian apapun tidak mempengaruhi kemampuan auditor dalam pendeteksian *fraud*.
3. Hasil pengujian hipotesis yang ketiga membuktikan bahwa independensi berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam pendeteksian *fraud*. Hal tersebut berarti semakin tinggi sikap independensi maka akan semakin tinggi pula kemampuan auditor dalam pendeteksian *fraud*.
4. Hasil pengujian hipotesis keempat membuktikan bahwa pemahaman pengendalian internal berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam pendeteksian *fraud*. Hal tersebut berarti semakin tinggi pemahaman pengendalian internal maka akan

semakin tinggi pula kemampuan auditor dalam pendeteksian *fraud*.

Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan pada penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyadari bahwa terdapat beberapa keterbatasan penelitian diantaranya sebagai berikut:

1. Periode yang dipilih oleh peneliti bertepatan pada akhir tahun 2018, dimana banyak Kantor Akuntan Publik (KAP) yang menolak untuk berpartisipasi menjadi responden dalam penelitian ini. Hal ini dikarenakan pada akhir tahun 2018 auditor memiliki banyak pekerjaan yang harus diselesaikan.
2. Dalam penelitian ini menggunakan dua skala yang berbeda yaitu skala likert untuk variabel tiga variabel independen dan variabel dependen, serta skala *dummy* untuk satu variabel independen.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka saran yang dapat diberikan peneliti sebagai berikut:

1. Penyebaran kuesioner dapat dilakukan di pertengahan tahun atau sekitar bulan April hingga Oktober untuk menghindari kesibukan dari auditor eksternal yang akan melaksanakan tugasnya.
2. Peneliti selanjutnya dapat menambahkan variabel lain selain variabel yang digunakan dalam penelitian ini.
3. Didalam penelitian akan lebih baik jika menggunakan pengukuran atau skala yang sama.

DAFTAR RUJUKAN

- Eko Ferry (2014). *Pengaruh Pengalaman Kerja, Skeptisme Profesional dan Tekanan Waktu terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Fraud*. Jurnal Nominal, Vol.3, No.2, 101-116.
- Fitriany. 2011. *Analisis Komprehensif Pengaruh Kompetensi dan Independensi Akuntan Publik Terhadap Kualitas Audit*. Disertasi Universitas Indonesia.
- Ghozali, Imam. 2009. *Aplikasi Analisis Multivariat Dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Ghozali, Imam dan Hengky, Latan. 2014. *Partial Least Squares Konsep, Teknik, dan Aplikasi Menggunakan Program SmartPLS 3.0*. Edisi 2. Semarang: Badan Penerbitan Universitas Diponegoro.
- Haura Faradina. 2016. *Pengaruh Beban Kerja, Pengalaman Audit dan Tipe Kepribadian Terhadap Skeptisme Profesional dan Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan*. JOM Fekon. Vol. 3, No. 1.
- Ida dan I dewa. 2016. *Pengaruh Pengalaman, Independensi, Skeptisme Profesional Auditor pada Pendeteksian Kecurangan*. E-jurnal Akuntansi. Universitas Udayana. Vol. 17.3.
- Kadek Gita, Made Gede, dan Ni Made. 2018. *Pengaruh Skeptisme Profesional, Etika, Tipe Kepribadian, Kompensasi dan Pengalaman pada Pendeteksian Kecurangan*. E-jurnal Ekonomi dan Bisnis. Universitas Udayana. Vol.7.1.
- Lingga Sulistyowati dan Supriyati. 2015. *The effect of experience, competence, independence, and professionalism of*

- auditors on fraud detection. The Indonesian Accounting Review* Vol. 5, No. 1.
- Luh Komang dan I Nym. 2017. *Moralitas, Pengendalian Internal dan Gender dalam Kecenderungan Terjadinya Fraud*. Jurnal Akuntansi. Vol 21. No. 1.
- Marcellina dan Sugeng. 2009. *Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Profesionalisme terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan*. Value Added. Vol. 5 No. 2.
- Mayangsari, Sekar. 2003. "Pengaruh Keahlian Audit dan Independensi Terhadap Pendapat Audit: Sebuah Kuasi eksperimen". Jurnal Riset Akuntansi Indonesia. Vol. 6, No.1, Hal 1-22
- Monica, Lintje, dan Natalia. 2018. *Pengaruh Skeptisme Profesional dan Pengalaman Auditor terhadap Kemampuan Auditor Eksternal Mendeteksi Kecurangan (Survei pada auditor BPK RI Perwakilan Sulawesi Utara)*. Jurnal Riset Akuntansi Going Concern 13 (2).
- Nasution dan Fitriyani. 2012. *Pengaruh Beban Kerja, Pengalaman Audit, dan Tipe Kepribadian Terhadap Skeptisme Profesional dan Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan*. Jurnal. Universitas Negeri Syarif Hidayatullah.
- Putu dan Bambang. 2016. *Pengaruh Pemahaman Bisnis Klien, Pengalaman Audit dan Kompetensi Auditor pada Strategi Pendeteksian Kecurangan*. E-jurnal Akuntansi Universitas Udayana. Vol.17.3
- Rudy S, Yosita I, dan Hafiez S., 2017. *Determinan Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan*. Jurnal Akuntansi dan Investasi. Vo. 18. No. 1.
- Rozmita, D.Y.R dan R.N.N. Apandi. 2012. *Analisis gejala fraud dan peran auditor internal dalam pendeteksian fraud di lingkungan perguruan tinggi*. Jurnal dan Prosiding SNA Vol. 15 Tahun 2010.
- Saifudin dan Sugeng Pamudji. 2004. "Pengaruh Kompetensi dan Independensi Terhadap Opini Audit Going Concern (Studi Kuasi eksperimen Pada Auditor dan Mahasiswa)." Jurnal Maksi. Vol. 4
- Sartika dan Simanjuntak. 2015. *Pengaruh Independensi, Kompetensi, Skeptisme Profesional dan Profesionalisme Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan*. Jom Fekon, Vol. 2 No. 2.
- Siti Rahayu dan Gudono. 2016. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Auditor dalam Pendeteksian Kecurangan*. Jurnal dan Prosiding SNA XIX.
- Suzy Noviyanti. (2008). "Skeptisme Profesional Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan". Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia. Vol 5 No 1.
- Widiyastuti, Marcellina dan Sugeng Pamudji. (2009). *Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Profesionalisme Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan*. Value Added, Vol.5, No.2.